

PERSEPSI MAHASISWA ILKOM UNTAG SEBAGAI GEN Z TENTANG TEKNOLOGI DEEPPFAKE DALAM PENYEBARAN INFORMASI PALSU (HOAKS)

¹Dianisia Veronika Nika Balun, ²Teguh Priyo Sadono, ³Dinda Lisna Amilia

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ikhabalun30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (Untag) sebagai bagian dari Generasi Z terhadap teknologi deepfake dalam penyebaran informasi palsu (hoaks). Teknologi deepfake merupakan salah satu bentuk kecerdasan buatan yang mampu memanipulasi konten visual dan audio secara realistis, sehingga berpotensi digunakan untuk menyebarkan informasi yang menyesatkan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode statistik deskriptif, menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Sampel dalam penelitian ini adalah 93 mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan dasar mengenai teknologi *deepfake*, namun tingkat literasi digital dan sikap kritis terhadap konten manipulatif masih bervariasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman mahasiswa tentang teknologi deepfake dan sikap mereka terhadap penyebaran hoaks. Hasil ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan program literasi digital untuk membekali generasi muda menghadapi tantangan informasi di era digital.

Kata kunci: Persepsi, Mahasiswa, Gen Z, Deepfake, Hoaks

Abstract

This study aims to explore the perceptions of Communication Science students at the University of 17 August 1945 Surabaya (Untag) as part of Generation Z towards deepfake technology in the dissemination of false information (hoax). Deepfake technology is a form of artificial intelligence capable of manipulating visual and audio content realistically, making it potentially dangerous for spreading misleading information. The study employs a quantitative approach with a survey method, using a questionnaire as the primary data collection tool. The sample consisted of 93 Communication Science students at Untag Surabaya selected randomly. The results show that most respondents possess basic knowledge about deepfake technology, but their digital literacy and critical attitudes toward manipulated content vary. The study concludes that there is a relationship between students' understanding of deepfake technology and their attitudes toward the spread of hoaxes. These findings are expected to inform educational institutions in developing digital literacy programs to equip younger generations in facing information challenges in the digital era.

Keywords: perception, students, Generation Z, deepfake, hoax

Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi telah merevolusi cara manusia memperoleh, mengelola, dan menyebarkan informasi. Salah satu inovasi signifikan dalam era digital adalah teknologi deepfake, yaitu teknik berbasis kecerdasan buatan (artificial intelligence) yang memungkinkan manipulasi konten visual dan audio secara realistis sehingga sulit dibedakan dari yang asli (Maras & Alexandrou, 2019). Di satu sisi, teknologi ini menawarkan potensi dalam bidang hiburan dan produksi media, namun disisi lain juga menimbulkan kekhawatiran besar karena kemampuannya untuk menyebarkan informasi palsu atau hoaks secara masif dan meyakinkan (Westerlund, 2019).

Penyebaran hoaks melalui konten *deep fake* sangat berbahaya karena dapat merusak reputasi individu, menyesatkan opini publik, hingga menimbulkan instabilitas sosial dan politik (Prayudi, 2023). Di Indonesia, isu ini semakin mengemuka seiring dengan tingginya angka penyebaran hoaks di dunia digital. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mencatat sebanyak 12.547 konten hoaks tersebar di platform digital sejak Agustus 2018 hingga akhir 2023 (Kominfo, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih rentan menjadi korban disinformasi, khususnya melalui media sosial yang bersifat cepat dan luas jangkauannya (Syaipudin, 2020).

Generasi Z, termasuk mahasiswa, merupakan pengguna aktif media digital yang secara simultan menjadi sasaran sekaligus agen penyebaran informasi. Karakteristik Gen Z yang fasih teknologi, namun cenderung instan dan kurang kritis dalam memverifikasi informasi (Kovacs, 2020), menuntut adanya pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena manipulasi digital seperti deepfake. Mahasiswa Ilmu Komunikasi secara khusus memiliki tanggung jawab intelektual untuk memahami serta memilah informasi yang beredar di ruang publik.

Studi mengenai persepsi mahasiswa terhadap deepfake penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana mereka menyadari ancaman teknologi ini, serta bagaimana sikap mereka terhadap potensi penyebaran hoaks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya terhadap teknologi deepfake dalam konteks penyebaran informasi palsu. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program literasi digital guna membentuk ekosistem informasi yang sehat dan bertanggung jawab (Bearman et al., 2024; Horvitz, 2022).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metoda kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar (Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian komparasi, yaitu perbandingan bertujuan untuk mengukur dan mendeskripsikan persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya sebagai Generasi Z terhadap teknologi deepfake dalam penyebaran informasi palsu (hoaks). Pendekatan kuantitatif dipilih agar hasil yang diperoleh bersifat objektif, sistematis, dan dapat dianalisis secara statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu untuk menggambarkan fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari responden tanpa memanipulasi variabel-variabel yang ada.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner menggunakan skala likert. Untuk mengukur sejauh mana responden merespon pernyataan-pernyataan terkait variabel-variabel yang diteliti, skala ordinal digunakan dalam kuesioner untuk memberikan kerangka tanggapan yang terstruktur, memungkinkan responden untuk memberikan jawaban sesuai dengan tingkat persetujuan atau tidak setuju mereka yang terdiri dari 15 pernyataan yang disusun berdasarkan indikator dari teori persepsi, seperti sensasi, atensi, dan interpretasi. Kuesioner disebarkan kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi secara acak menggunakan metode simple random sampling, dengan jumlah responden sebanyak 93 orang. Jumlah ini diperoleh dari populasi sebanyak 1.350 mahasiswa aktif, dengan menggunakan rumus Slovin dan tingkat kesalahan sebesar 10%.

Untuk menjamin keakuratan data, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah item-item pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi jawaban responden terhadap instrumen yang digunakan.

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah analisis data secara statistik deskriptif, yang meliputi penghitungan frekuensi, persentase, dan skor rata-rata. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai persepsi mahasiswa terhadap teknologi *deepfake*, sejauh mana mereka memahami, menilai, dan menyikapi potensi bahaya dari penyebaran konten manipulatif. Hasil dari analisis ini kemudian diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya sebagai bagian dari Generasi Z memandang teknologi deepfake dalam kaitannya dengan penyebaran informasi palsu (hoaks). Dari hasil penyebaran kuesioner dan analisis data, dapat ditarik beberapa poin penting yang menggambarkan persepsi responden berdasarkan tiga indikator utama persepsi, yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi.

Tingkat Pengetahuan Awal (Sensasi) Mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini sudah pernah mendengar istilah deepfake, dan sebagian besar mampu memberikan definisi umum yang mendekati makna aslinya. Mereka mengenali bahwa deepfake adalah teknologi manipulasi visual dan audio menggunakan kecerdasan buatan. Pengetahuan awal ini menjadi dasar dari sensasi, yaitu pengenalan awal terhadap objek yang dipersepsikan.

Namun, meskipun banyak yang tahu secara umum, hanya sebagian kecil dari mereka yang benar-benar memahami bagaimana teknologi ini bekerja, seperti konsep Generative Adversarial Networks (GAN) atau mekanisme pembelajaran mesin. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa masih terbatas pada pemahaman permukaan. Pengetahuan mereka cenderung dibentuk oleh paparan media sosial dan konten viral,

bukan dari pemahaman akademik atau literasi digital yang mendalam. Hasil perhitungan statistik deskriptif untuk indikator sensasi disajikan dalam tabel berikut.

Dalam aspek atensi, mahasiswa menunjukkan perhatian terhadap kasus-kasus viral yang melibatkan deepfake. Beberapa responden menyebutkan kasus video palsu tokoh publik sebagai contoh yang membuat mereka tertarik mempelajari lebih lanjut. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi saluran utama di mana mereka menemukan konten *deepfake*, baik dalam bentuk hiburan maupun informasi palsu. Meskipun perhatian mereka cukup tinggi terhadap fenomena ini, tingkat kepekaan terhadap bahaya penyebaran hoaks melalui *deepfake* masih beragam. Sebagian mahasiswa menganggap deepfake sebagai hiburan, selama tidak menimbulkan kerugian nyata. Di sisi lain, ada juga yang menyadari potensi bahayanya, terutama jika digunakan dalam konteks politik, pencemaran nama baik, atau penipuan. Ini menunjukkan bahwa tingkat atensi mahasiswa terhadap isu deepfake bergantung pada konteks dan dampak kontennya. Semakin besar dampak yang mereka rasakan atau lihat secara langsung, semakin tinggi pula tingkat perhatian mereka.

Penafsiran dan Sikap terhadap Deepfake (Interpretasi) Dalam aspek interpretasi, mahasiswa cenderung terbagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama memandang bahwa deepfake adalah teknologi yang netral dan bergantung pada siapa yang menggunakannya. Mereka berpendapat bahwa jika digunakan untuk keperluan edukatif atau hiburan, teknologi ini sah-sah saja. Kelompok kedua lebih waspada dan menilai bahwa deepfake sangat berisiko karena dapat menipu publik dan merusak kepercayaan terhadap media dan institusi. Sikap ini mencerminkan adanya kesenjangan literasi digital di kalangan mahasiswa, terutama dalam hal kritis terhadap konten digital. Meskipun mereka merupakan bagian dari generasi yang akrab dengan teknologi, tidak semua memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi konten palsu atau mengecek kebenaran informasi sebelum membagikannya. Faktor lain yang mempengaruhi persepsi mereka adalah nilai moral, pengalaman pribadi, dan tingkat pendidikan teknologi. Mahasiswa yang memiliki pengalaman mengikuti seminar atau mata kuliah terkait media digital cenderung memiliki interpretasi yang lebih kritis dan berhati-hati terhadap konten manipulatif seperti deepfake.

Relevansi dengan Teori Persepsi, temuan ini sejalan dengan teori persepsi dari Deddy Mulyana yang menyatakan bahwa persepsi terbentuk melalui proses seleksi, organisasi, dan interpretasi atas stimulus yang diterima seseorang. Persepsi juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman, minat, dan latar belakang pendidikan. Dalam hal ini, persepsi mahasiswa terhadap deepfake tidak hanya dipengaruhi oleh konten itu sendiri, tetapi juga oleh sejauh mana mereka mengerti cara kerja teknologi dan risiko sosialnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat celah besar dalam pemahaman mahasiswa terhadap teknologi deepfake dan kaitannya dengan penyebaran hoaks. Hal ini menandakan pentingnya edukasi literasi digital yang lebih komprehensif di kalangan mahasiswa, terutama bagi mereka yang belajar di bidang komunikasi dan media. Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan berpikir kritis dan etis dalam mengelola informasi digital.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya sebagai bagian dari Generasi Z memiliki tingkat pengetahuan awal yang cukup mengenai teknologi deepfake, namun belum sepenuhnya memahami risiko dan dampak penggunaannya dalam penyebaran informasi palsu (hoaks). Meskipun sebagian mahasiswa menunjukkan perhatian terhadap isu ini, sikap kritis dan kemampuan untuk mengenali serta memverifikasi konten deepfake masih beragam. Persepsi mereka dipengaruhi oleh pengalaman, eksposur terhadap media digital, serta pemahaman tentang etika dan literasi informasi.

Secara umum, mahasiswa cenderung melihat teknologi deepfake sebagai sesuatu yang netral, namun berpotensi berbahaya bila digunakan untuk tujuan manipulatif. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan edukasi yang lebih mendalam mengenai implikasi sosial dan etis dari teknologi berbasis kecerdasan buatan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar institusi pendidikan tinggi, khususnya program studi Ilmu Komunikasi, memasukkan materi tentang literasi digital dan etika teknologi ke dalam kurikulum secara lebih intensif. Mahasiswa perlu dibekali dengan keterampilan untuk mengevaluasi konten digital secara kritis serta memahami bahaya penyalahgunaan teknologi seperti deepfake.

Selain itu, kampus juga dapat mengadakan pelatihan atau seminar yang melibatkan praktisi media dan teknologi untuk memberikan pemahaman kontekstual yang lebih kuat. Diharapkan, langkah-langkah ini dapat membantu mahasiswa menjadi agen perubahan dalam memerangi penyebaran hoaks dan membangun ekosistem informasi yang sehat dan bertanggung jawab di era digital.

Daftar Pustaka

- Aleksandrovna, E. M., & Evgeniy, R. (2024). Deepfake And Criminal Law. *Bulletin of the Kazan Law Institute of MIA Russia*, 15(2), 97–105. <https://doi.org/10.37973/VESTNIKKUI-2024-56-13>
- Anderson, M., Faverio, M., & Gottfried, J. (2023). *Teens, Social Media and Technology 2023*. <https://www.pewresearch.org/internet/2023/12/11/teens-social-media-and-technology-2023/>
- Wardana, B. R., Sudaryanto, E., & Andrianto, N. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Integritas Politikus Dalam Konteks Skandal Korupsi “BTS (Base Transceiver Station).” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM)*, 2, 820–824. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/view/4587>
- Zakaria, A. S. (2024). *Persepsi Remaja Akhir Desa Kepuh Kiriman Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo Terhadap Gaya Komunikasi Brando Franco Pada Kanal Youtube Windah Basudara*. Universitas 17 Agustus Surabaya.